

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Anak Jalanan

1. Pengertian Anak Jalanan

Istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama *Meninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki ikatan dengan keluarga. Istilah anak jalanan berbeda-beda untuk setiap tempat, misalnya di Columbia mereka disebut “*gamin*” (*urchin* atau melarat) dan “*chinces*” (kutu kasur), “*marginais*” (criminal atau marjinal) di Rio, “*pa’jaros frutero*” (perampok kecil) di Peru, “*polillas*” (ngrengat) di Bolivia, “*resistoleros*” (perampok kecil) di Honduras, “*Bui Doi*” (anak dekil) di Vietnam, “*saligoman*” (anak menjijikkan) di Rwanda. Istilah-istilah itu sebenarnya menggambarkan bagaimana posisi anak-anak jalanan ini dalam masyarakat.¹⁷

Pengertian anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan

¹⁷ [Http://anak jalanan dan penyakit sosial](http://anak_jalanan_dan_penyakit_sosial)

sebagian besar waktunya dijalan untuk bekerja, bermain atau beraktivitas lain. Anak jalanan tinggal di jalan karena dicampakkan atau tercampakkan dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya.¹⁸ Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, pelacur anak dan pengais sampah. Tidak jarang menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat.

UNICEF mendefinisikan anak jalanan sebagai *those who have abandoned their home, school, and immediate communities before they are sixteen yeas of age have drifted into a nomadic street life* (anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekat, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah). Anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan atau tempat-tempat umum lainnya.¹⁹ Hidup menjadi anak jalanan bukanlah pilihan yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh bagi

¹⁸ Abu huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa, 2006), hal 80

¹⁹ Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005), hal 20

perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Penampilan anak jalanan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, dan sampah masyarakat yang harus diasingkan.²⁰

Pusdatin Kesos Departemen Sosial RI sebagaimana dikutip oleh Zulfadli menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan atau di tempat-tempat umum, dengan usia antara 6 sampai 21 tahun yang melakukan kegiatan di jalan atau di tempat umum seperti: pedagang asongan, pengamen, ojek payung, pengelap mobil, dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan dapat membahayakan dirinya sendiri atau mengganggu ketertiban umum. Anak jalanan merupakan anak yang berkeliaran dan tidak jelas kegiatannya dengan status pendidikan masih sekolah dan ada pula yang tidak bersekolah. Kebanyakan mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu.²¹

Mulandar, memberi pengertian tentang anak jalanan yaitu anak-anak marjinal di perkotaan yang mengalami proses *dehumanisasi*. Dikatakan marjinal, karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai dan umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan.

²⁰ Arief Armai. 2002. *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*. <http://anjal.blogdrive.com/archive/11.html> diakses pada tanggal 5 april 2012.

²¹ Zulfadli, *Pemberdayaan Anak Jalanan dan Orangnya Melalui Rumah Singgah (Studi Kasus Rumah Singgah Amar Makruf I Kelurahan Pasar Pandan Air Mati Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Propinsi Sumatra Barat)*. Tesis. (Bogor: Institut Pertanian, 2004).

Mereka juga rentan akibat kekerasan fisik dan resiko jam kerja yang sangat panjang.²²

Dari beberapa pengertian tersebut, pada hakikatnya apapun definisi mengenai anak jalanan adalah sama. Anak jalanan merupakan seseorang maupun sekumpulan anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk mencari nafkah maupun hanya untuk berkeliaran di jalanan

2. Latar belakang menjadi Anak Jalanan

Rata-rata anak jalanan mengaku pergi ke jalan merupakan keinginan diri sendiri, Namun demikian motif tersebut bukanlah semata-mata motif biologis yang muncul dari dalam diri mereka melainkan juga di dorong oleh faktor lingkungan. Menurut kalangan LSM peduli anak, beberapa penyebab anak turun ke jalanan ialah *Pertama*, kondisi ekonomi keluarga yang miskin seringkali dipahami sebagai faktor utama yang memaksa anak turun ke jalan. *Kedua*, kekerasan dalam keluarga. Kekerasan yang terjadi dalam keluarga menjadi faktor penting yang mendorong anak untuk turun ke jalan. Hal ini bisa terjadi ketika keluarga mengalami berbagai masalah akibat beban ekonomi tidak tertahankan. Sebagian atau seluruh masalah keluarga itu kemudian terpaksa dibebankan kepada anak-anak mereka. *Ketiga*, faktor lingkungan terbukti juga menjadi penyebab anak turun ke jalanan. Tidak sedikit anak dipaksa lingkungan untuk turun ke jalan. Ada kalanya sebelum terpengaruh faktor lingkungan, seorang anak memang berasal

²² Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Penanganan Anak Jalana*, (Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, 2001), hal,7.

dari keluarga miskin, sehingga faktor lingkungan, seperti diajak teman atau bermasalah di sekolah, menjadi penguat alasan untuk turun ke jalan.²³

Hal senada juga diungkapkan oleh Saparinah Sadli bahwa ada berbagai faktor yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap timbulnya masalah anak jalanan, antara lain : faktor kemiskinan (*structural*), faktor keterbatasan kesempatan kerja (*factor intern* dan *ekstern*), faktor yang berhubungan dengan urbanisasi dan masih ditambah lagi dengan faktor pribadi seperti tidak biasa disiplin, biasa hidup sesuai dengan keinginannya sendiri dan berbagai faktor lainnya.²⁴

Selain disebutkan sebelumnya, Ada beberapa aspek yang melatarbelakangi munculnya anak jalanan di beberapa kota besar yang ada di Indonesia, yaitu aspek sosial ekonomi.

Untuk mengetahui sosial ekonomi keluarga, maka perlu diketahui aspek apa saja yang mendukung, sehingga bisa diketahui suatu kondisi sosial ekonomi keluarga. Aspek sosial ekonomi yang dimaksud di sini adalah pendidikan, pekerjaan dan pendapatan (ekonomi), juga faktor tradisi.²⁵

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh sebab itu, dengan pendidikan

²³ Ibid, hal 48

²⁴ Arief Armai, Opcit.

²⁵ Wiwin Yulianingsih,, *Pembinaan Anak Jalanan di Luar Sistem Persekolahan: Studi Kasus Antusiasme Anak Jalanan Mengikuti Progam Pendidikan Luar Sekolah di Sanggar Alang-alang Surabaya*, (Surabaya: Tesis, 2005), hal 17.

diharapkan agar setiap masyarakat bisa menggunakan akal pikirannya secara sehat, sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dijelaskan bahwasanya pendidikan merupakan suatu usaha dari para pendidik untuk memberikan bantuan dalam memberikan arahan terhadap anak didik, sehingga mereka ada perubahan sikap dan wawasan yang lebih bersifat positif bagi dirinya dan masyarakat secara umum”.²⁶

Pada dasarnya, pendidikan merupakan hal sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dari individu maupun dalam masyarakat. Karena pendidikan merupakan syarat untuk menjadi manusia berkualitas. Selain itu dengan memiliki pendidikan, masyarakat secara individu bisa meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat.

Seperti halnya dengan nasib anak jalanan secara umum mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan secara layak. Kebanyakan mereka dari pendidikan rendah bahkan ada yang tidak pernah bersekolah, karena anak-anak ini harus bekerja di jalanan.

b) Ekonomi

Kehidupan keluarga yang serba kekurangan mendorong anak untuk turun ke jalan untuk bekerja dan mencari uang, baik untuk diri sendiri maupun untuk kebutuhan orang tua dan keluarga.

²⁶ Romlah, *Psikologi Pendidikan Kajian Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: UMM Press. 2004), hal 28.

Alasan ekonomi menjadi penyebab utama dari sekian banyak anak jalanan. Terdorong keinginan untuk membantu ekonomi keluarga mereka terpaksa turun ke jalan.

Lebih lanjut, Karnaji menyatakan setidaknya ada tiga hal yang mendorong anak jalanan turun ke jalan; (1) motivasi muncul dari anak itu sendiri untuk membantu ekonomi keluarga; (2) keinginan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, dan (3) dipaksa oleh orang tua untuk bekerja.²⁷

c) Tradisi

Tradisi sering digunakan untuk menjelaskan keberadaan pekerja anak atau munculnya anak di jalanan. Bahwa anak-anak dari keluarga miskin tidak memiliki alternatif lain dan memang selayaknya bekerja. Sudah menjadi semacam aksioma kultural bagi banyak kalangan terutama di negara berkembang.²⁸

3. Karakteristik Anak Jalanan

Berdasarkan intensitasnya di jalanan, anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi tiga karakteristik utama yaitu:²⁹

a. *Chidren of the street*

²⁷ Ibid

²⁸ Opcit, hal 19

²⁹ Bagong suyanto dan Hariadi Sri Sanituti, *Krisis dan child abuse kajian sosiologi tentang kasus pelanggaran hak anak dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus* (Surabaya: Airlangga university press, 1999), hal 41-42

Anak yang hidup/tinggal di jalanan dan tidak ada hubungan dengan keluarganya. Kelompok ini biasanya tinggal di terminal, stasiun kereta api, emperan toko dan kolong jembatan.

b. Children on the street

Anak yang bekerja di jalanan. Umumnya mereka adalah anak putus sekolah, masih ada hubungannya dengan keluarga namun tidak teratur yakni mereka pulang ke rumahnya secara periodik.

c. Vulnerable children to be street children

Anak yang rentan menjadi anak jalanan. Umumnya mereka masih sekolah dan putus sekolah, dan masih ada hubungan teratur (tinggal) dengan orang tuanya. Jenis pekerjaan anak jalanan dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

- 1) Usaha dagang yang terdiri atas pedagang asongan, penjual koran, majalah, serta menjual sapu atau lap kaca mobil.
- 2) Usaha di bidang jasa yang terdiri atas pembersih bus, pengelap kaca mobil, pengatur lalu lintas, kuli angkut pasar, *ojek* payung, tukang semir sepatu dan *kenek*.
- 3) Pengamen. Dalam hal ini menyanyikan lagu dengan berbagai macam alat musik seperti gitar, *kecrekan*, suling bambu, gendang, radio karaoke dan lain-lain.

- 4) Kerja serabutan yaitu anak jalanan yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, dapat berubah-ubah sesuai dengan keinginan mereka.

Adapun Berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok yaitu:³⁰

1. *Children On The Street*

Anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti di tanggung tidak dapat di selesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

2. *Children Of The Street*

Anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak di antara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab. Biasanya lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan

³⁰ Surbakti dkk, Eds, *Prosiding Loka karya Persiapan Survei Anak Rawan*. Studi Rintisan Di Kota Bandung, (Jakarta: Kerja Sama BPS Dan UNICEF. 1997) hal 33

bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah dan menyimpang baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual.³¹

3. *Children From Families Of The Street*

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya. Salah satu cirri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah di temui di berbagai kolong-kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api dan pinggiran sungai walau secara kuantitatif jumlahnya belum di ketahui secara pasti.

Menurut penelitian Departemen Sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya anak jalanan di kelompokkan dalam empat kategori:³²

1. Anak jalanan yang hidup di jalanan

Anak ini merupakan anak yang kesehariannya dihabiskan di jalanan bahkan anak dalam kategori ini tidak mempunyai tempat tinggal untuk

³¹ Irwanto dkk, *Pekerja Anak Di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*. (Jakarta : Unika Atma Jaya Dan Unicef, 1995) hal 22

³² BKSNI, *Anak Jalanan Di Indonesia: permasalahan Dan Penanganannya*. (Jakarta: Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, 2000) hal 2-4

dijadikan tempat pulang dan istirahat sehingga mereka tidur dan istirahat di semua tempat yang menurut mereka layak.

Anak dalam kategori ini mempunyai beberapa kriteria antara lain adalah:

- a) Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya.
- b) 8-10 jam berada di jalanan untuk “bekerja” (mengamen, mengemis, memulung), dan sisanya menggelandang/tidur.
- c) Tidak lagi sekolah.
- d) Rata-rata di bawah umur 14 tahun.

2. Anak jalanan yang bekerja di jalanan

Anak ini adalah anak yang kesehariannya berada di jalanan untuk mencari nafkah demi bertahan hidup akan tetapi anak ini bisa dikatakan lebih kreatif dari kategori yang pertama karena anak ini cenderung lebih mandiri.

Anak dalam kategori ini juga mempunyai beberapa kriteria antara lain sebagai berikut:

- a. Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.
- b. 8-16 jam berada di jalanan.
- c. Mengontrak kamar mandi sendiri, bersama teman, ikut orang tua / saudara, umumnya di daerah kumuh.
- d. Tidak lagi sekolah.

- e. Pekerjaan: penjual Koran, pedagang asongan, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu dll.
- f. Rata-rata berusia di bawah 16 tahun.

3. Anak Yang Rentan Menjadi Anak Jalanan

Anak ini adalah anak yang sering bergaul dengan temannya yang hidup dijalanan sehingga anak ini rentan untuk hidup dijalanan juga.

Anak dalam ketegori ini kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. Bertemu teratur setiap hari/tinggal dan tidur dengan keluarganya.
- b. 4-5 jam kerja di jalanan.
- c. Masih bersekolah.
- d. Pekerjaan: penjual Koran, penyemir, pengamen, dll.
- e. Usia rata-rata di bawah 14 tahun.

4. Anak Jalanan Berusia Di Atas 16 Tahun

Anak jalanan ini adalah anak yang sudah beranjak dewasa yang kebanyakan mereka sudah menemukan jati dirinya apakah itu positif atau negatif dan criteria anak ini antara lain sebagai berikut:

- a. Tidak lagi berhubungan/berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.

- b. 8-24 jam berada di jalanan.
- c. Tidur di jalan atau rumah orang tua.
- d. Sudah tamat SD atau SLTP, namun tidak bersekolah lagi.
- e. Pekerjaan: calo, pencuci bus, menyemir dll.

Adapun kategori anak jalanan dapat di sesuaikan dengan kondisi anak jalanan di masing-masing kota. Secara umum kategori anak jalanan adalah sebagai berikut:

1. Anak Jalanan Yang Hidup Di Jalanan, Dengan cirinya Sebagai Berikut:
 - a. Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya minimal setahun yang lalu.
 - b. Berada di jalanan seharian untuk bekerja dan menggelandang.
 - c. Bertempat tinggal di jalanan dan tidur di sembarang tempat seperti di emperan toko, kolong jembatan, taman, terminal, stasiun, dll.
 - d. Tidak bersekolah lagi.
2. Anak Jalanan Yang Bekerja Di Jalanan, Cirinya Adalah:
 - a. Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, yakni pulang secara periodik misalnya: seminggu sekali, sebulan sekali, dan tidak tentu. Mereka umumnya berasal dari luar kota yang bekerja di jalanan.
 - b. Berada di jalanan sekitar 8-12 jam untuk bekerja, sebagian mencapai 16 jam.

- c. Bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri atau bersama teman, dengan orang tua/saudaranya, atau di tempat kerjanya di jalan.
 - d. Tidak bersekolah lagi.
3. Anak Yang Rentan Menjadi Anak Jalanan, cirinya adalah:
- a. Setiap hari bertemu dengan orang tuanya (teratur)
 - b. Berada di jalanan sekitar 4-6 jam untuk bekerja.
 - c. Tinggal dan tidur dengan orang tua/wali.
 - d. Masih bersekolah.

Lebih jelasnya lagi kategori dan karakteristik anak jalanan di bedakan menjadi 4 macam:³³

1. Kelompok Anak Yang Hidup Dan Bekerja Di Jalanan

Karakteristiknya:

- a. Menghabiskan seluruh waktunya di jalanan.
- b. Hidup dalam kelompok kecil atau perorangan.
- c. Tidur di ruang-ruang/cekungan di perkotaan, seperti: terminal, emper toko, kolong jembatan, dan pertokoan.
- d. Hubungan dengan orang tuanya biasanya sudah putus.
- e. Putus sekolah.

³³ Ibid, hal 61-62

- f. Bekerja sebagai: pemulung, ngamen, mengemis, semir, kuli angkut barang.
 - g. Berpindah-pindah tempat.
2. Kelompok Anak Jalanan Yang Bekerja Di jalanan Dan masih Pulang Ke Rumah Orang Tua mereka Setiap Hari.
- Karakteristiknya:
- a. Hubungan dengan kedua orang tua masih ada tetapi tidak harmonis.
 - b. Sebagian besar dari mereka telah putus sekolah dan sisanya rawan untuk meninggalkan bangku sekolah.
 - c. Rata-rata pulang setiap hari atau seminggu sekali ke rumah.
 - d. Bekerja sebagai: pengemis, pengamen di perempatan, kernet, asongan Koran dan ojek payung.
3. Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan pulang ke desanya antara 1 hingga 2 bulan sekali.
- Karakteristiknya:
- a. Bekerja di jalanan sebagai: pedagang asongan, menjual makanan keliling, kuli angkut barang.

- b. Hidup berkelompok bersama dengan orang-orang yang berasal dari satu daerah dengan cara mengontrak rumah atau tinggal di sarana-sarana umum/tempat ibadah seperti masjid.
 - c. Pulang antara 1 hingga 3 bulan sekali.
 - d. Ikut membiayai keluarga di desanya.
 - e. Putus sekolah.
4. Anak remaja jalanan bermasalah (ABG)
- Karakteristiknya:
- a. Menghabiskan sebagian waktunya di jalanan.
 - b. Sebagian sudah putus sekolah.
 - c. Terlibat masalah narkoba dan obat-obatan lainnya.
 - d. Sebagian dari mereka terlibat pergaulan seks bebas, pada beberapa anak perempuan mengalami kehamilan dan mereka rawan untuk terlibat prostitusi.
 - e. Berasal dari keluarga yang tidak harmonis.

Lebih rinci dalam buku “ intervensi psikososial “ bahwa karakteristik anak jalanan di tuangkan dalam matrik berupa tabel ciri-ciri fisik dan psikis anak jalanan berikut ini.³⁴

³⁴ Depsos, *Intervensi Psikososial*, (Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Untuk Keluarga Dan Lanjut Usia, 2001) hal 23-24

CIRI FISIK	CIRI PSIKIS
Warna kulit kusam	Mobilitas tinggi
Rambut kemerah-merahan	Acuh tak acuh
Kebanyakan berbadan kurus	Penuh curiga
Pakaian tidak terurus	Sangat sensitive
	Berwatak keras
	Kreatif
	Semangat hidup tinggi
	Berani menanggung resiko
	Mandiri

Lebih lanjut di jelaskan dalam buku tersebut, indikator anak jalanan adalah sebagai berikut:

1. *Usia berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun.*
2. *Intensitas hubungan dengan keluarga:*
 - a. Masih berhubungan secara teratur minimal bertemu sekali setiap hari.
 - b. Frekuensi berkomunikasi dengan keluarga sangat kurang.
 - c. Sama sekali tidak ada komunikasi dengan keluarga.
3. *Waktu yang di habiskan di jalanan lebih dari 4 jam setiap hari.*
4. *Tempat tinggal:*

- a. Tinggal bersama orang tua.
 - b. Tinggal berkelompok dengan teman-temannya.
 - c. Tidak mempunyai tempat tinggal.
5. *Tempat anak jalanan sering di jumpai di:* pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah lokalisasi WTS, perempatan jalan atau jalan raya, pusat perbelanjaan atau mall, kendaraan umum (pengamen), tempat pembuangan sampah.
6. *Aktifitas anak jalanan:* menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan Koran/majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa.
7. *Sumber dana dalam melakukan kegiatan:* modal sendiri, modal kelompok, modal majikan/patron, stimulan/bantuan.
8. *Permasalahan:* korban eksploitasi seks, rawan kecelakaan lalu lintas, di tangkap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindakan kriminal, di tolak masyarakat lingkungannya.
9. *Kebutuhan anak jalanan:* aman dalam keluarga, kasih sayang, bantuan usaha, pendidikan, bimbingan ketrampilan, gizi dan kesehatan, hubungan harmonis dengan orang tua, keluarga dan masyarakat.

Dalam bentuk pola kerja anak jalanan dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk strategi bertahan hidup yaitu bertahan hidup kompleks, sedang dan sederhana. Sebagian besar anak jalanan memiliki strategi bertahan hidup

kompleks dan sedang dengan jenis pekerjaan pengamen. Hal tersebut dilatar belakangi oleh:³⁵

a. Kondisi ekonomi keluarga

Kegiatan anak-anak di jalanan berhubungan dengan kemiskinan keluarga di mana orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan) dari anggota keluarganya sehingga dengan terpaksa ataupun sukarela mencari penghidupan di jalan untuk membantu orangtua.

b. Konflik dengan/antar orangtua

Selain faktor ekonomi, perselisihan dengan orangtua ataupun antar orangtua (disharmoni keluarga) menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak turun ke jalan dan akhirnya menjadi anak jalanan.

c. Mencari pengalaman

Tidak jarang anak melakukan aktivitas di jalan dengan alasan mencari pengalaman untuk memperoleh penghasilan sendiri. Kebanyakan dari mereka berasal dari luar Jakarta yang pergi ke Jakarta untuk mencari pengalaman baru dan kehidupan baru yang lebih baik. Sebagian besar dari mereka tidak datang bersama orangtua, melainkan saudara atau teman sebaya. Hal ini berhubungan dengan motivasi untuk bekerja. Menurut Suhartini karakter anak jalanan dapat dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan,

³⁵Tina Suhartini, *Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan*. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, (Bogor: Fakultas Pertanian,IPB. 2008) hal 24

dan alasan anak turun ke jalan. Usia anak jalanan berusia 13 sampai 18 tahun. Sebagian besar anak jalanan adalah laki-laki dengan jenis pekerjaan sebagai pengamen. Alasan anak turun ke jalan sangat bervariasi, sebagian dari mereka turun ke jalan karena kesulitan ekonomi dan sebagian lagi untuk tambahan uang saku dan rekreasi. Sebagian besar anak jalanan hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), diantara SD dan SMP tersebut ada yang tidak tamat sekolah. Pada kategori pekerjaan, mayoritas anak jalanan adalah pengamen.³⁶

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga berkaitan erat dengan perginya anak ke jalanan. Pada anak jalanan, salah satu permasalahan yang dihadapi mereka adalah telah bergesernya fungsi keluarga, salah satu contohnya fungsi ayah sebagai pencari nafkah yang digantikan oleh anak-anak mereka. Orang tua sangat mempengaruhi keputusan anak dalam rangka mencari nafkah. Dukungan ini dapat berupa dukungan langsung maupun tidak langsung. Dukungan ini ditunjukkan dengan perilaku orang tua yang meminta uang setoran pada anak jalanan. Keadaan sosial ekonomi keluarga yang serba kekurangan mendorong

³⁶ Ibid.

anak jalanan untuk mendapatkan penghasilan lebih. Keadaan sosial ekonomi keluarga dapat dilihat salah satunya melalui pekerjaan orang tua. Selain itu, berdasarkan penelitian Suhartini tingkat ekonomi keluarga anak jalanan dapat dilihat dari jumlah penghasilan orangtua anak jalanandan banyaknya bentuk-bentuk tindakan kekerasan yang dialami anak jalanan dibagi ke dalam empat jenis, yaitu:³⁷

a. Kekerasan ekonomi

Kekerasan ekonomi cenderung dilakukan oleh anak jalanan laki-laki yang lebih tua darinya dan atau oleh aparat keamanan. Secara tidak langsung kekerasan ekonomi juga dilakukan oleh orang tua mereka. Kekerasan ekonomi yang dilakukan oleh orang tua mereka sendiri dapat berupa pemaksaan terhadap anak-anaknya yang masih di bawah usia untuk ikut serta memberi sumbangan secara ekonomi bagi keluarga. Kekerasan orang tua biasanya dilakukan dengan memarahi anak mereka jika beristirahat atau harus cepat-cepat berlari mendekati mobil apabila lampu merah menyala agar mendapat uang lebih banyak.

Kekerasan ekonomi juga dilakukan oleh aparat yang sering dilakukan cakupan pada anak jalanan. Cakupan dilakukan oleh petugas keamanan seperti Polisi Kotamadya (maksud Satpol PP) dan Hansip. Penangkapan yang dilakukan oleh petugas sebagai wujud pemerintah kota untuk menjaga

³⁷ Ibid hal 26

ketertiban dan salah satu solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan kota besar, sebaliknya justru dianggap sebagai tindak kekerasan ekonomi dan psikis bagi anak jalanan karena jika mereka sampai tertangkap, anak jalanan akan dimintai uang. Jika tidak diberi uang, anak jalanan tersebut diancam akan dimasukkan ke tempat penampungan-penampungan yang ada di daerah tersebut.

b. Kekerasan psikis

Bentuk kekerasan ini adalah berupa ancaman tidak diperbolehkan beroperasi/mengamen/mengemis di tempat tertentu, dimaki-maki dengan kata kasar sampai ancaman dengan menggunakan senjata tajam. Kekerasan psikis yang dilakukan baik oleh sesama anak jalanan atau aparat, cenderung memberikan dampak yang sangat traumatik.

c. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan yang sangat mudah diketahui dengan melihat akibat yang ditimbulkan. Kekerasan fisik ini biasanya berupa tamparan, tendangan, gigitan, benturan dengan benda keras, sampai luka akibat terkena senjata tajam.

d. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual merupakan bentuk pelecehan seksual yang dialami anak jalanan mulai yang sangat sederhana seperti mencolek pantat, pegang-

pegang payudara sampai diajak ke tempat-tempat yang biasa digunakan untuk melakukan hubungan seksual (losmen atau hotel-hotel kecil). Kekerasan seksual yang sering terjadi pada anak jalanan perempuan di Surabaya lebih sering dilakukan pada anak jalanan perempuan yang telah menginjak remaja (12 tahun ke atas). Hal tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua kategori yaitu kekerasan fisik dan kekerasan non-fisik. *Emotional abuse* dan *verbal abuse* dapat dikategorikan sebagai kekerasan non-fisik yang dapat berakibat pada psikis anak, sehingga dapat menghambat pertumbuhan anak. Sedangkan *physical abuse* dan *sexual abuse* dapat dikategorikan sebagai kekerasan fisik yang berakibat pada jasmani anak. Tingkat kekerasan yang dialami anak jalanan dalam penelitiannya tergolong dalam kategori rendah. Bentuk kekerasan yang dialami anak jalanan antara lain diejek teman, dimarahi teman karena melewati batas wilayah, dipaksa teman untuk menuruti kata-katanya, dipukul orang tua karena tidak memberi uang, *digebukin* teman karena melanggar wilayah kerja, *dihajar* preman karena tidak membayar uang keamanan dan pelecehan seksual.³⁸

4. Model Penanganan Anak Jalanan

Anak jalanan pada umumnya berusia 6 hingga 18 tahun. Diantara mereka ada yang bekerja dan ada yang tidak, ada yang mempunyai hubungan dengan keluarga dan ada yang tidak sama sekali. Masing-masing mereka itu memiliki

³⁸Wina Marlina, *Analisis Tingkat Kekerasan Pada Anak Jalanan*. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, (Bogor: Fakultas Pertanian,IPB, 2006) hal 35.

strategi khusus untuk bertahan hidup. Anak jalanan itu mobilitasnya tinggi, mereka sering berpindah. Mereka berada di ruas jalan, seperti simpang jalan, halte, tempat parkir, terminal, stasiun, dan tempat ramai lainnya.

Anak jalanan pada umumnya berasal dari keluarga yang tidak memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian. Pada umumnya orang tua anak jalanan berpendidikan rendah. Sebagai akibat dari kesalahan keluarga dalam mendidik anak, maka anak jalanan tidak jarang mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain dan dirinya sendiri. Anak jalanan ada yang putus komunikasi dengan keluarganya, ada yang ditinggalkan oleh keluarganya, ada yang melarikan diri dari keluarganya, dan ada pula yang orang tuanya meninggal dunia atau di hukum.

Anak jalanan waktunya habis untuk bekerja, akibat kelelahan sehingga sulit belajar dan akhirnya tinggal kelas atau putus sekolah. Mereka yang putus sekolah kehilangan hak belajarnya dan pada gilirannya kehilangan kesempatan pekerjaan yang layak. Anak jalanan yang tidur di tempat umum sering mengalami pelecehan seksual dari lawan atau sesama jenis kelamin. Mereka berpeluang melakukan tindakan negatif seperti: mencopet, berjudi, mabuk, merokok, atau bergaul dengan pelacur. Anak jalanan yang mengontrak kamar dengan sesama anak jalanan, biasanya mereka merasa bebas untuk melakukan apa saja dan cuek kepada tetangga. Makin lama anak berada di jalanan dalam menginternalisasi nilai-nilai jalanan, yaitu siapa saja yang kuat dialah yang menang. Anak jalanan

yang tidak berkelompok mendapatkan penganiayaan. Begitupun yang berkelompok diperbudak oleh yang kuat.³⁹

Departemen Sosial menjelaskan bahwa penanganan anak jalanan dilakukan dengan metode dan teknik pemberian pelayanan yang meliputi:⁴⁰

a) *Street based*

Street based merupakan pendekatan di jalanan untuk menjangkau dan mendampingi anak di jalanan. Tujuannya yaitu mengenal, mendampingi anak, mempertahankan relasi dan komunikasi, dari melakukan kegiatan seperti: konseling, diskusi, permainan, *literacy* dan lain-lain. Pendampingan di jalanan terus dilakukan untuk memantau anak binaan dan mengenal anak jalanan yang baru. *Street based* berorientasi pada menangkal pengaruh-pengaruh negatif dan membekali mereka nilai-nilai dan wawasan positif.

b) *Community based*

Community based adalah pendekatan yang melibatkan keluarga dan masyarakat tempat tinggal anak jalanan. Pemberdayaan keluarga dan sosialisasi masyarakat, dilaksanakan dengan pendekatan ini yang bertujuan mencegah anak turun ke jalanan dan mendorong penyediaan sarana pemenuhan kebutuhan anak. *Community based* mengarah pada

³⁹ Ibid hal 12-13

⁴⁰Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005), hal 32

upaya membangkitkan kesadaran, tanggung jawab dan partisipasi anggota keluarga dan masyarakat dalam mengatasi anak jalanan.

c) Bimbingan sosial

Metode bimbingan sosial untuk membentuk kembali sikap dan perilaku anak jalanan sesuai dengan norma, melalui penjelasan dan pembentukan kembali nilai bagi anak, melalui bimbingan sikap dan perilaku sehari-hari dan bimbingan kasus untuk mengatasi masalah kritis.

d) Pemberdayaan

Metode pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas anak jalanan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Kegiatannya berupa pendidikan, keterampilan, pemberian modal, alih kerja dan sebagainya.

B. ESQ (Emosional Spiritual Quotient)

1. Pengertian Kecerdasan Emosional Spiritual (ESQ)

ESQ (Emotional spiritual quotient) adalah sebuah metode pembangunan jiwa yang menggabungkan antara dua unsur kecerdasan, yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan memanfaatkan kekuatan kekuatan pikiran bawah sadar atau yang dikenal dengan suara hati (God Spot).⁴¹

⁴¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*. (Jakarta: Arga Publishing, 2007), hal 12

God spot awal mulanya ditemukan oleh ahli riset psikologi dan syaraf, Michael persinger pada awal tahun 1990-an, serta yang lebih mutakhir lagi ditemukan pada tahun 1997 oleh ahli syaraf V.S Ramachandran dan timnya dari California university yang menemukan eksistensi god spot dalam otak manusia. Wolf singer tahun 1990 juga menunjukkan adanya proses saraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberimakna dalam pengalaman hidup , yaitu suatu jaringan saraf yang literal “mengikat” pengalaman manusia secara bersama untuk hidup lebih bermakna. Pada god spot inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam.⁴²

a. Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional erat hubungannya dengan perasaan manusia. Emosi menuntut kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan bila hanya diserahkan kepada otak. Perasaan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sugesti, kelelahan, perhatian, intelegensi sehingga ikut mewarnai emosi.⁴³

Istilah “ kecerdasan emosional “ pertama kali disampaikan pada tahun 1990 oleh ahli psikologi Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire, keduanya menerangkan akan adanya kualitas-kualitas yang penting bagi keberhasilan antara lain : empati,

⁴² Ibid

⁴³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ* (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 4

mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.⁴⁴

Salovey dan Meyer sendiri mengatakan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁴⁵

Menurut Seto Mulyadi, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusankeputusan secara mantap.⁴⁶

⁴⁴Lawrence E Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 5

⁴⁵Ibid, hal 8

⁴⁶Iwan Joyo. *Pentingnya ESQ dalam Manajemen Konflik Bagi Perawat*. (http://www.echinstitute/opini_kecerdasan_emosional_spiritual, diakses 05 Mei 2012)

Secara sederhana Ary Ginanjar mengartikan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan. Dan cara meningkatkan ini adalah dengan cara mempraktekkannya.⁴⁷

Menurut Robert K Coopeer, Ph D dan Ayman Sawaf, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, serta pengaruh yang manusiawi.⁴⁸

Sedangkan menurut Patricia Patton memberi makna kecerdasan emosional sebagai kekuatan di balik singgasana kemampuan intelektual. Ia merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup tentang kemampuan-kemampuan untuk : menunda kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls, tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian, menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif, mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan-tujuan, menangani kelemahan-kelemahan pribadi, menunjukkan rasa empati kepada orang lain.⁴⁹

⁴⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* (Jakarta : Arga Publishing, 2001), hlm. 41

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 387

⁴⁹ Patricia Patton, *EQ, Pengembangan Sukses Lebih Bermakna* (Mitra Media, 2002), hlm. 1

1) Komponen-komponen Kecerdasan Emosional (EQ)

Konsep kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a) Kemampuan Mengenali Emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri adalah kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu itu terjadi dari waktu ke waktu dalam kehidupan individu. Menurut John Meyer kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati maupun pemikiran kita tentang suasana hati.

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan, mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut. Kesadaran diri emosional adalah fondasi tempat dibangunnya hampir semua unsur kesadaran emosional, langkah awal yang penting untuk menjelajahi dan memahami diri kita, dan untuk berubah.

b) Kemampuan Mengelola Emosi Diri

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan,

kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Tujuannya adalah keseimbangan emosi bukan untuk menekan emosi, setiap perasaan mempunyai nilai dan makna yang dikehendaki. Apabila emosi terlampaui ditekan, terciptalah kebosanan dan jarak, bila emosi tak terkendali terlampaui ekstrim dan terus menerus emosi akan menjadi sumber penyakit seperti depresi, cemas yang berlebihan, amarah yang meluap-luap, dan gangguan emosional yang berlebihan.

c) Kemampuan Memotivasi Diri

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan individu dalam mengarahkan dan mendorong segala daya upaya dirinya bagi pencapaian tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, peran motivasi positif yang terdiri dari antusias dan keyakinan pada diri akan sangat produktif dan efektif dalam segala aktivitasnya.

Memotivasi diri sendiri dapat ditelusuri melalui beberapa hal sebagai berikut : a) cara mengendalikan dorongan hati, b) derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, c) kekuatan berfikir positif, d) optimisme, e) kemampuan seseorang terhadap keadaan yang sedang terjadi atau pekerjaan hanya terfokus pada satu objek.

Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya, maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi.

d) Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain disebut empati, yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain serta mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang yang bersangkutan. Kemampuan ini dibangun atas dasar kesadaran diri sendiri, yang meliputi bahwa orang lain juga mempunyai kepentingan seperti halnya diri kita sendiri, sadar bahwa lingkungan yang membentuk individu itu berbeda-beda dan menyadari tidak ada manusia itu sama, serta perbedaan itu bukan suatu yang harus disikapi dengan perlawanan.

Semakin seseorang itu terbuka kepada diri sendiri, semakin mampu ia mengenal dan mengikuti emosinya dan makin mudah membaca perasaan orang lain.

e) Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain

Kemampuan membina hubungan merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosi orang lain. Kemampuan tersebut membantu individu dalam mengelola emosi orang lain. Membantu individu menjalin hubungan dengan orang secara terbuka sehingga disukai oleh lingkungan karena ia menyenangkan secara emosional.

Seni membina hubungan dengan orang lain merupakan ketrampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain, tanpa memiliki ketrampilan dalam membina hubungan dengan orang lain, maka seseorang akan kesulitan dalam pergaulan sosial.

Sesungguhnya karena tidak memiliki keterampilan sosial ini yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu dan tidak berperasaan.⁵⁰

Menurut Goleman, seseorang yang mengalami kemerosotan emosi akan mempunyai perilaku sebagai berikut :

- a) Menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial, lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, banyak bermuram durja, kurang bersemangat, merasa tidak bahagia, terlampau bergantung.
- b) Cemas dan depresi, menyendiri, sering takut dan cemas, ingin sempurna, merasa tidak dicintai, merasa gugup atau sedih dan depresi.
- c) Memiliki masalah dalam hal perhatian atau berfikir, tidak mampu memusatkan perhatian atau duduk tenang, melamun, bertindak tanpa berfikir, bersikap terlalu tegang untuk

⁵⁰Gufon. *Kecerdasan Emosional dan Spiritual* (<http://edukasi.kompasiana.com/2010/06/06/kecerdasan-emosi-danspiritual>, diakses pada 6 Juni 2012)

berkonsentrasi, sering mendapat nilai buruk di sekolah, tidak mampu membuat pikiran menjadi tenang.

- d) Nakal atau agresif, bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, bohong dan menipu, sering bertengkar, bersikap kasar terhadap orang lain, menuntut perhatian, merusak milik orang lain, membandel di sekolah dan dirumah, keras kepala dan suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak berbicara, sering mengolok-olok, bertemperamen panas.

Apabila seseorang memiliki kecerdasan emosi yang baik, maka kemerosotan emosi yang diterangkan di atas tidak akan terjadi. Ada banyak keuntungan bila seseorang mempunyai kecerdasan emosi yang baik diantaranya :

- a) Kecerdasan emosional mampu menjadi alat untuk pengendalian diri sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakantindakan bodoh yang merugikan diri sendiri dan orang lain.
- b) Kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memusatkan atau membesarkan ide, konsep, atau bahkan sebuah produk, dengan pemahaman tentang diri, kecerdasan emosional juga menjadi cara terbaik dalam membangun lobby jaringan dan kerjasama.

c) Kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun juga.

Untuk mencapai tujuan di atas diperlukan kiat-kiat khusus yang dapat dilakukan yakni diantaranya, kemampuan untuk mengekspresikan diri, mengemukakan ide, gagasan atau pendapat dan mengkomunikasikan dengan orang lain. Bisa juga dengan pembelajaran melalui berorganisasi dan bersosialisasi.⁵¹

2) Unsur-unsur Utama dalam Kecerdasan Emosional (EQ)

Menurut Daniel Goleman unsur-unsur utama dalam kecerdasan emosional adalah sebagai berikut :

- a. Kesadaran diri : mengamati diri sendiri dan mengenali perasaan-perasaan diri sendiri, menghimpun kosakata untuk perasaan, mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan dan reaksi.
- b. Pengambilan keputusan pribadi : mencermati tindakan-tindakan diri sendiri dan mengetahui akibat-akibatnya, mengetahui apa yang menguasai sebuah keputusan, pikiran atau perasaan, menerapkan pemahaman ini ke masalah-masalah seperti seks dan obat terlarang.
- c. Mengelola perasaan : memantau “pembicaraan sendiri” untuk menangkap pesan-pesan negatif seperti ejekan-ejekan tersembunyi, menyadari apa yang ada di balik suatu perasaan (misalnya sakit hati

⁵¹ Ibid

yang mendorong amarah), menemukan cara-cara untuk menangani rasa takut dan cemas, amarah, dan kesedihan.

- d. Menangani stres : mempelajari pentingnya berolahraga, perenungan yang terarah, metode relaksasi.
- e. Empati : memahami perasaan dan masalah orang lain, dan berpikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal.
- f. Komunikasi : berbicara mengenai perasaan secara efektif, menjadi pendengar dan penanya yang baik, membedakan antara apa yang dilakukan atau yang dikatakan seseorang dengan reaksi atau penilaian diri sendiri tentang hal itu, mengirimkan pesan “aku” dan bukannya mengumpat.
- g. Membuka diri : menghargai keterbukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan, mengetahui kapan situasinya aman untuk mengambil resiko membicarakan tentang perasaan diri sendiri.
- h. Pemahaman : mengidentifikasi pola-pola dalam kehidupan emosional diri sendiri dan reaksi-reaksinya, mengenali pola-pola serupa pada orang lain
- i. Menerima diri sendiri : merasa bangga dan memandang diri sendiri dalam sisi yang positif, mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri, mampu untuk mentertawakan diri sendiri

- j. Tanggung jawab pribadi : rela memikul tanggung jawab, mengenali akibat-akibat dari keputusan dan tindakan diri sendiri, menerima perasaan dan suasana hati diri sendiri, menindaklanjuti komitmen (misalnya berniat untuk belajar).
- k. Ketegasan : mengungkapkan keprihatinan dan perasaan diri sendiri tanpa rasa marah atau berdiam diri.
- l. Dinamika kelompok : mau bekerja sama, mengetahui kapan dan bagaimana memimpin, kapan mengikuti.
- m. Menyelesaikan konflik : bagaimana berkelahi secara jujur dengan anak-anak lain, dengan orang tua, dengan para guru, contoh menang untuk merundingkan kompromi.⁵²

3) Meningkatkan Kecerdasan Emosional (EQ)

Daniel Goleman mengatakan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) sangat berbeda dengan IQ yang pada umumnya tidak berubah selama kita hidup. Bila kemampuan kognitif relatif tidak berubah, kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli orang yang tidak peka, pemalu, pemaarah, kikuk atau sulit bergaul dengan orang lain, dengan motivasi dan usaha yang benar kita dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosi.

Peningkatan kecerdasan emosional (EQ) menurut Robert K.Cooper, Ph.D dan Ayman Sawaf, yaitu ; Duduklah dengan tenang, pasang telinga

⁵² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Opcit, hlm. 428-429

hati kita dan keluarlah dari pikiran kita dan masuk ke dalam hati, yang penting disini adalah menulis apa yang kita rasakan. Tujuan utama dari cara tersebut yaitu agar masuk ke dalam hati dan keluar melalui pikiran.

Keterkaitan yang erat antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan suara hati dapat menumbuhkan kekuatan yang tersembunyi di dalam jiwa dan mencerdaskan emosi dan spiritual.⁵³

Berikut beberapa keterampilan dalam meningkatkan kecerdasan emosional:

a. Keterampilan emosional

- Mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan.
- Mengungkapkan perasaan.
- Menilai intensitas perasaan
- Mengelola perasaan
- Menunda pemuasan
- Mengendalikan dorongan hati
- Mengurangi stres
- Mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan.

⁵³Syafrizal Helmi, *Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual* (<http://shelmi.wordpress.com/2010/3/17/pengembangan-kecerdasan-emosional-danspiritual/>), diakses pada 5 Juni 2012)

b. Keterampilan kognitif

Bicara sendiri-melakukan dialog batin, sebagai cara untuk menghadapi suatu masalah atau menentang atau memperkuat perilaku diri sendiri. Membaca dan menafsirkan isyarat-isyarat sosial-misalnya, mengenali pengaruh sosial terhadap perilaku dan melihat diri sendiri dalam perspektif masyarakat yang lebih luas.

Menggunakan langkah-langkah bagi penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan-misalnya, mengendalikan dorongan hati, menentukan sasaran, mengidentifikasi tindakan-tindakan alternatif, memperhitungkan akibat-akibat yang mungkin.

Memahami sudut pandang orang lain Memahami sopan santun (perilaku mana yang dapat diterima dan mana yang tidak) Sikap yang positif terhadap kehidupan Kesadaran diri-misalnya, mengembangkan harapan-harapan yang realistis tentang diri sendiri.

c. Keterampilan perilaku

Nonverbal-berkomunikasi melalui hubungan mata, ekspresi wajah, nada suara, gerak-gerik dan seterusnya Verbal-mengajukan permintaan-permintaan dengan jelas, menanggapi kritik secara efektif, menolak pengaruh negatif, mendengarkan orang lain, menolong sesama, ikut serta dalam kelompok-kelompok yang positif.⁵⁴

⁵⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Op cit hlm 426-427

MIF Baihaqi, mengatakan ada tiga langkah untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional, yaitu :

- a) Membuka hati : ini adalah langkah pertama karena hati adalah simbol pusat emosi. Hati kitalah yang merasa damai saat kita berbahagia. Hati kita merasa tidak nyaman ketika sakit, sedih, marah atau patah hati. Kita mulai dengan membebaskan pusat perasaan dari impuls dan pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan cinta satu sama lain.
- b) Menjelajahi daratan emosi : sekali kita telah membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Kita dapat berlatih cara mengetahui apa yang kita rasakan. Kita mengetahui emosi yang dialami orang lain. Singkatnya kita menjadi lebih baik dan bijak menanggapi perasaan kita dan perasaan orang di sekitar kita.
- c) Mengambil tanggung jawab : untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Kita dapat membuka hati kita dan memahami peta dataran emosional orang di sekitar kita.⁵⁵

⁵⁵ MIF Baihaqi, *Pertautan IQ, EQ, dan SQ* (<http://baihaqi.kompasiana.com/2010/06/08/pertautan-IQEQ-SQ>, diakses pada 6 Juni 2012).

b. Kecerdasan Spritual (SQ)

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep kecerdasan spritual, mendefinisikan kecerdasan spritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif.

Mereka mengatakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Dan kecerdasan itu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁵⁶

Danah Zohar juga mengatakan bahwa kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam individu yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang manusia gunakan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.⁵⁷

Sementara menurut Kalil Khawari, kecerdasan spritual merupakan fakultas dari dimensi nonmaterial kita-ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita semua harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk

⁵⁶ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Kecerdasan Spritual* (Bandung : Mizan, 2001), hlm.52

⁵⁷ Ibid, hal 4

kecerdasan lainnya (intelektual dan emosi), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.⁵⁸

Dengan nada yang sama Muhammad Zuhri memberikan definisi, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi kecerdasan spiritual setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan. Lingkungan atau materi lainnya.⁵⁹

Sedangkan menurut Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.

Sebagaimana hadits Rasullullah SAW “ *Sesungguhnya orang cerdas adalah orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan dia beramal untuk sesudah mati.*

⁵⁸ *Ibid*, hal. xxvii

⁵⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient : Kecerdasan Quantum* (Bandung : Multi Intelligence Centre, 2001), hal, 117

Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar merupakan pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam.⁶⁰

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Hal utama dalam kecerdasan spiritual adalah pengenalan akan kesejatian diri manusia. Kecerdasan spiritual bukan sebuah ajaran teologis, kecerdasan ini secara tidak langsung berkaitan dengan agama.

Kecerdasan spiritual ini dapat menempatkan tindakan-tindakan kearah yang lebih bermakna. Kecerdasan spiritual sebagai dasar untuk mendorong berfungsinya IQ dan EQ, jadi keberhasilan daripada IQ dan SQ seseorang ditentukan oleh kecerdasan spiritual (SQ). hasil penelitian para psikolog USA menyimpulkan bahwa kesuksesan dan keberhasilan seseorang didalam menjalani kehidupan sangat didukung oleh kecerdasan emosional (EQ-80%), sedangkan peran dari kecerdasan intelektual (IQ) hanya 20% saja. dimana ternyata pusatnya IQ dan EQ adalah kecerdasan spiritual (SQ) sehingga diyakini bahwa SQ yang menentukan kesuksesan dan keberhasilan seseorang, dalam hal ini IQ dan EQ akan berfungsi secara baik dan efektif jika dikendalikan oleh SQ.⁶¹

⁶⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* (Jakarta : Arga Publishing, 2001), hal, 57

⁶¹ Prabu Ali Airlangga, *ESQ Training For Kids*, (Surabaya: Pandawa Kalimasada Press, 2011), hal 40

Kecerdasan spiritual itu mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiannya. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan atau saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah SWT (misalnya pada saat shalat). Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.⁶²

Kecerdasan spiritual (SQ) itu menurut penelitian-penelitian di bidang neurology, punya tempat yang khusus dalam otak. Ada bagian dari otak kita yang memiliki kemampuan untuk mengalami pengalaman-pengalaman spiritual, misalnya untuk memahami Tuhan, memahami sifat-sifat Tuhan. Maksudnya adalah menyadari kehadiran Tuhan di sekitar kita dan untuk memberi makna dalam kehidupan. Orang yang cerdas secara spiritual diantaranya bisa dilihat ciri-cirinya antara lain yaitu, bisa memberi makna dalam kehidupannya, senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, dia merasa memikul misi yang mulia, dia merasa dilihat oleh Tuhannya.⁶³

Sebaliknya orang yang bermasalah dengan kecerdasan spritualnya akan bermasalah juga dengan moralitasnya, untuk itu diperlukan suatu bimbingan

⁶²MIF Baihaqi, *Pertautan IQ, EQ, dan SQ* (<http://baihaqi.kompasiana.com/2010/06/08/pertautan-IQ-EQ-SQ>) diakses pada 2 April 2012)

⁶³Gufron, *Kecerdasan Emosional dan Spiritual* (<http://edukasi.kompasiana.com/2010/06/06/kecerdasan-emosi-dan-spiritual>), diakses pada 2 April 2012)

yang nantinya akan mengarahkan kepada moralitas yang baik sehingga tercipta akhlak dan tingkah laku yang baik pula dan tidak pernah lagi ada pandangan-pandangan negatif terhadap anak jalanan seperti yang selama ini telah terngiang.

Ada dua faktor yang mempengaruhi moralitas anak jalanan ini, yaitu:

a. Faktor Intern

Dalam faktor ini, amoralitas anak jalanan lebih diakibatkan oleh kondisi bio-psikologis, misalnya:

- a) Tekanan orangtua yang selalu mengeksploitasi anak untuk kegiatan ekonomi, karena tidak mempunyai pekerjaan tetap dan bekerja di jalanan
- b) Kekerasan fisik orangtua; memukul, menendang, mencubit, mengusir dari rumah dan sebagainya, bila anak tidak mau untuk membantu bekerja dalam membiayai hidup sehari-hari. Akibatnya, anak tidak mengenyam pendidikan yang layak atau putus sekolah
- c) Orangtua bercerai dan tidak lagi mengurus anak, akibatnya anak bergaul dengan siapapun asal merasa senang, bahagia dan sedikit mendapat perhatian

- d) Keyakinan, bahwa mereka tidak akan memiliki masa depan yang cerah, karena miskin dan tidak berpendidikan, dan sebagainya.⁶⁴

b. Faktor Ekstern

Terdapat banyak hal, yang berkontribusi terhadap faktor ini, yaitu:

- a) Pengaruh teman sebaya, sepermainan sesama anak jalanan
- b) Rendahnya tingkat pendidikan anak jalanan
- c) Rendahnya perhatian dan penilaian dari masyarakat sekitar tentang anak jalanan, dan sering berhadapan dengan pihak polisi pamong praja (dinas penertiban keindahan kota). Sehingga, terjadilah pengusiran, penyitaan barang milik anak jalanan, penggarukan dan kejar-kejaran
- d) Mendapat tekanan dengan geng mereka, mendapat kekerasan fisik, psikologis dari sebagian masyarakat
- e) Sulit mencari pekerjaan ke sektor yang formal, karena stigma masyarakat yang terlampau negatif
- f) Mengalami dampak langsung geogarifis, seperti; pencemaran udara, debu, gas dan kendaraan bermotor,

⁶⁴ Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, *Progam Pembinaan Anak Jalanan Jawa Timur 2004 Kota Malang*, (Surabaya: Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, 2005), hal 7-8

sehingga menyebabkan kesehatan anak jalanan menjadi terganggu. Akibatnya, mereka berwatak keras, kasar, *hedonis*, sering mengalami sesak napas, mata pedih dan berkunang-kunang, serta mengalami peradangan paru-paru. Dari berbagai hal ini lah, mereka seolah enggan untuk berbenah dan sulit diajak menjadi lebih beretik, baik dalam berucap dan bertindak.⁶⁵

1) Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Danah Zohar dan Marshall, tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- c. Kualitas hidup yang diilhami oleh kualitas visi dan nilai
- d. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- e. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik).
- f. Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

⁶⁵ Ibid, hal 11

g. Menjadi apa yang disebut para psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konveksi.⁶⁶

Selain Zohar, menurut psikolog asal Universitas of California, Davis Robert Emmons, komponen-komponen kecerdasan spiritual itu adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan mentransendensi, orang-orang yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
- b. Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau illahi pada berbagai aktivitas, peristiwa dan hubungan sehari-hari.
- c. Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak. Orang yang cerdas spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat perspektif terhadap pengalaman mistis.
- d. Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah. Transformasi spiritual sering kali mengarahkan orang-orang untuk memprioritaskan ulang berbagai tujuan.

Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan (berbuat baik).

Orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan

⁶⁶ Danah Zohar dan Ian Marshlml, *SQ, Kecerdasan Spiritual* (Bandung : Mizan, 2001), hal. 14

pengampunan, mengungkapkan rasa terima kasih, merasakan kerendahan hati, dan menunjukkan rasa kasih.⁶⁷

2) Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Profesor Khalil A. Khavari, ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual :

- a. Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan kita kehadiran Tuhan, “semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita.
- b. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
- c. Sudut pandang etika sosial. Semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.⁶⁸

3) Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual (SQ) kolektif dalam masyarakat modern adalah rendah. Kita berada dalam budaya yang secara spiritual bodoh yang ditandai oleh materialisme, ketergesaan, egoisme diri yang sempit, Kehilangan makna dan komitmen. Namun, sebagai individu, kita dapat meningkatkan

⁶⁷ Iwan Joyo. *Pentingnya ESQ dalam Manajemen Konflik Bagi Perawat*.
(http://www.echinstitute/opini_kecerdasan_emosional_spiritual (diakses pada 10 April 2012))

⁶⁸ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia :Kecerdasan Spiritual” mengapa SQ Lebih Penting daripada EQ* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 82

kecerdasan spiritual kita-evolusi lebih jauh dari masyarakat bergantung pada individu yang melakukan peningkatan itu.

Secara umum, kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual kita dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis kita-yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.

Melalui penggunaan kecerdasan spiritual kita secara lebih terlatih dan melalui kejujuran serta keberanian diri yang dibutuhkan bagi pelatihan semacam itu, kita dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam di dalam diri kita. Kita dapat menggunakan penghubungan itu untuk mencapai tujuan dan proses yang lebih luas dari diri kita. Dalam pengabdian semacam itu, kita akan menemukan keselamatan kita. Keselamatan terdalam kita mungkin terletak pada pengabdian imajinasi kita sendiri yang dalam.⁶⁹

Orientasi utama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah membina moralitas yang baik, karena moral merupakan akar dari baik buruknya bersosialisasi dengan orang lain, disamping itu moral juga merupakan perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan

⁶⁹ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ, Kecerdasan Spiritual* (Bandung : Mizan, 2001), hlm. 14-15

kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan tindakan yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moral sense*), yang terdapat didalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak. Kemudian, muncul bakat moral yang merupakan kekuatan jiwa yang dapat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk.⁷⁰

Oleh karena itu perlu bagi semua orang mengembangkan kualitas moral yang dimiliki sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Kohlberg melengkapi bahwa terdapat enam tahap perkembangan moral, yaitu:⁷¹

a. Orientasi Terhadap Kepatuhan dan Hukuman

Anak bersedia patuh agar tidak dihukum. Jadi dasarnya adalah menghindari hukuman dan situasi yang tidak menyenangkan bagi dirinya.

b. Relativistik Hedonisme

Anak tidak lagi secara mutlak tergantung dari aturan yang ada diluar dirinya, melainkan lebih ditentukan oleh adanya faktor pribadi

⁷⁰ Poejawiyatno. *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986).

⁷¹ Farkhani, L. *Hubungan antara Kecenderungan Perilaku Agresif terhadap Etnis Cina dengan Kesanggupan Empati: Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Psikologi UMS, 1999).

yang berdasarkan prinsip kesenangan. Anak akan melakukan sesuatu sejauh bisa menimbulkan kesenangan baginya. Ia bersedia disuruh oleh orang tuanya, karena akan mendapat hadiah.

c. Orientasi Anak Baik

Anak menilai baik suatu perbuatan sejauh perbuatan tersebut diterima oleh masyarakat.

d. Mempertahankan Norma Sosial dan Otoritas

Perbuatan baik adalah perbuatan yang diterima masyarakat, dan turut mempertahankan norma-norma yang ada. Ia merasa turut berperan dalam masyarakat.

e. Orientasi terhadap perjanjian dengan lingkungan

Individu akan berbuat baik terhadap lingkungannya, selama ia tahu dan sadar bahwa lingkungan juga akan berbuat baik terhadapnya. Ia akan memperlihatkan kewajibannya, agar sesuai dengan tuntutan sosial karena ia menyadari bahwa lingkungan juga akan memberikan perlindungan terhadapnya. Jika ia melanggar kewajiban, ia merasa telah melanggar perjanjian dengan lingkungannya. Jadi disini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosialnya. Hukum yang

tidak memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat dapat diubah dengan tata cara yang baik.

f. Prinsip Universal

Disamping norma pribadi, terdapat norma etik. Karena, unsur etik dapat menentukan baik buruknya, boleh tidaknya suatu perbuatan dilakukan individu. Jadi dalam hal ini unsur etik bersifat universal.

4) Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam Islam

Dalam bahasa Inggris kata “ruh” sering diterjemahkan sebagai kata spirit. Kata spirit sering diterjemahkan berbagai kata “rohaniah”. Kehidupan spiritual bersangkutan rasa batin yang tidak bisa diukur dengan kuantitas dan kualitas benda-benda. Dalam konsep islam dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta hanya berprinsip hanya dengan Allah.

Kecerdasan spiritual mendidik hati kita kedalam akal budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Kecerdasan spiritual menjadi *guidance*

manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab. Menginternalisasikan moral dan budi pekerti yang baik dan sekaligus menginternalisasikannya kedalam perilaku hidup sehari-hari berupa obyek kecerdasan spiritual dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Moral sama halnya dengan akhlak yaitu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang di maksud adalah ajaran-ajaran Islam dengan al-Qur'an dan as-Sunnah rasul sebagai sumber nilainya serta ijthad sebagai metode berpikir Islami.⁷²

Pola sikap dan tindakan yang dimaksudkan di atas, mencakup pola-pola hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia termasuk kepada diri sendiri dan dengan alam. Dengan demikian, ruang lingkup akhlak mencakup:

- a. Pola hubungan manusia dengan Allah, seperti mentauhidkan Allah dan menghindari syirik, bertakwa kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, berdzikir dan bertawakkal kepada-Nya.

Ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pola ini, seperti:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada*

⁷² KH. Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hal, 205.

beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. al-Ikhlâs: 1- 4).⁷³

- b. Pola hubungan manusia dengan Rasulullah SAW, seperti menegakkan sunnah Rasul, menziarahi kubur beliau di Madinah dan membacakan shalawat.
- c. Pola hubungan manusia dengan dirinya sendiri, seperti menjaga kesucian diri, berani dalam menyampaikan hak, memberantas kedloliman, bersabar, bersyukur, rendah hati dan tidak sombong. Tidak melakukan larangan-larangan Allah SWT, menahan diri dari marah, memaafkan orang, jujur, merasa cukup. Adapun ayat yang berhubungan dengan hal ini, seperti:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٢٤﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ

⁷³ Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Juz 1-30 Surabaya: Karya Utama

نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ
الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا
يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ
الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan

*laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung . (QS. an-Nur: 30-31).*⁷⁴

- d. Pola hubungan dengan keluarga, seperti berbakti kepada orangtua, membantu material maupun moral kepada kerabat, menafkahi dan mendidik keluarga, saling taat dan menghargai antara suami istri
- e. Pola hubungan dengan masyarakat, seperti menegakkan keadilan, menjunjung tinggi musyawarah dan membela orang yang lemah, menjunjung tinggi ukhuwah kemanusiaan, saling tolong-menolong, pemurah dan penyantun, menepati janji, saling berwasiat dalam kebenaran dan ketakwaan.⁷⁵

Jadi dalam Islam yang dijadikan referensi atau patokan untuk mengukur moralitas seseorang adalah al-Qur'an dan sunnah nabi. Thomas Ballatine Irving, dalam *The Qur'an Basic Teachings*, membagi al-Qur'an ke dalam lima aspek besar, yaitu: ketuhanan, kenabian, iman dan amal shaleh, moral dan masyarakat dan negara. Dalam pandangan Irving, moral

⁷⁴ Ibid

⁷⁵ Ibid

merupakan tema tersendiri dari sekian banyak tema al-Qur'an. Dalam buku tersebut, ia menjelaskan tentang aspek-aspek moral dalam Islam yang meliputi sub aspek nilai-nilai moral, norma-norma tingkah laku sosial, tiga dosa besar, dan kejahatan dan kerusakan moral.⁷⁶

Nilai-nilai moral mencakup kebaktian, ketakwaan, mutiara petunjuk, kebenaran, memelihara Asma Allah SWT, amanat, keadilan, sabar dan disiplin, keberanian, toleransi, kesederhanaan, kebaikan, keadilan, sabar dan disiplin, keberanian, toleransi, kesederhanaan, kebaikan, kedermawanan, pemberi maaf, ramah tamah dan kasih sayang, menolak keburukan dengan kebaikan, rendah hati, kesopanan dan kesucian, tata aturan pergaulan, pergaulan rumah tangga dan pergerakan diri kepada Allah. Kemudian, yang termasuk norma-norma tingkah laku sosial (*social behavior*), diantaranya: persatuan, tolong menolong dan kerjasama, nilai kehidupan, sopan santun dalam majlis, aturan-aturan diskusi dan mendamaikan persengketaan. Kemudian, yang masuk pada kategori tiga dosa besar adalah kufr, syirik dan munafik. Sedangkan, yang termasuk kategori kejahatan dan kerusakan moral, diataranya: kebatilan, kesombongan, kedengkian, pemborosan, eksploitasi, pembuatan intrik, khamr, judi dan pembunuhan.⁷⁷

⁷⁶Tafsir, Zaenul Arifin dan Komaruddin, *Moralitas al-Qur'an dan Tantang Modernitas (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman, al-Ghazali, dan Ismail Razi al-Faruqi)*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), hal, 58.

⁷⁷ Ibid, 58-60

Menurut Fazlur Rahman, al-Qur'an merupakan suatu ajaran yang mempunyai tujuan untuk menghasilkan sikap moral yang benar dalam setiap tindakan manusia. Al-Qur'an dengan tegas menyuruh manusia untuk mentaati hukum moral yang telah ada dalam al-Qur'an tersebut, dan memperingatkan manusia terhadap kecenderungankecenderungan *nihilis* yang menyebabkan manusia memandang dirinya sebagai hukum bagi dirinya sendiri. Yakni kecenderungankecenderungan yang dapat dikatakan berwujud takabbur. Selain al-Qur'an, menurut Fazlur Rahman, sumber moral lainnya adalah Nabi Muhammad SAW dalam segala perbuatan dan ucapannya.⁷⁸

Dari prinsip-prinsip tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa ukuran moralitas dalam Islam adalah mengacu terhadap segala apa yang telah difirmankan Allah. Suatu perbuatan akan dianggap baik dan benar, bila perbuatan tersebut sesuai dengan perintah Allah SWT, dan suatu perbuatan akan dianggap buruk dan salah jika perbuatan tersebut tidak sesuai dengan apa yang Allah perintahkan atau melanggar larangan-larangan yang telah Allah gariskan.⁷⁹Jadi, dalam pandangan Islam ukuran baik buruk itu, tergantung pada perintah dan larangan Allah SWT.

Selain itu moral yang menjadi dimensi dari Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk berperilaku dengan berpegang teguh serta melaksanakan dimensi atau pilar spiritual dalam agama islam

⁷⁸ Ibid, 110-112.

⁷⁹ James Rachels, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal,100.

kedalam konteks yang lebih bermakna yaitu ibadah sehingga mencapai jalan hidup yang lebih bermakna.

Adapun pilar agama islam tersebut adalah :

a. Iman

Iman berarti percaya dengan penuh keyakinan, tidak saja diakui secara lisan dan dibenarkan oleh hati, tetapi juga dilaksanakan dalam perbuatan nyata. Keimanan adalah dasar dari agama yang dalam agama dikenal dengan rukun iman.

b. Islam

Islam disini bukan sebagai suatu sistem keagamaan, melainkan pokok-pokok ibadah dalam agama islam yang dikenal sebagai rukun islam. Kaum muslimin adalah mereka yang memeluk agama islam yang patuh kepada Tuhan dan taat menjalankan perintahNya.

c. Ihsan

Secara umum ihsan diartikan sebagai kebaikan dan kebajikan, dalam hal ini akhlak yang terpuji. Tetapi menurut Rasulullah yang dimaksud ihsan adalah kondisi ibadah yang demikian khusuknya sehingga kita seakan-akan dapat melihat (dengan mata ruhani) bahwa Tuhan hadir dihadapan kita. Dan kalau kondisi serupa tidak dapat diraih, yakinlah bahwa Tuhan Maha Melihat apa yang kita lakukan dan apa yang bergerak dalam hati sanubari kita. Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin

agama yang mengajak umat manusia untuk “cerdas” dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan bagaimana seseorang “cerdas” dalam mengelola mendayagunakan makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*The meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna.

Kecerdasan spiritual masih merupakan wacana yang perlu dikaji kembali, sebab memisahkannya dari agama akan menjadi ilmu yang kering, tidak mendapat barokah dan terpaksa harus disesuaikan kembali dengan agama, karena itu dicari solusi alternatif dimana kita mengkaji kecerdasan secara ilmiah yang bersifat fisik dan bersifat metafisik/ghaib dari sudut pandang agama Islam. Jauh sebelum kecerdasan spiritual dijadikan acuan ilmiah mereka menyatakan bahwa:

- a. Kecerdasan spiritual tidak berhubungan dengan agama.
- b. Agama tidak menjamin kecerdasan spiritual menjadi lebih tinggi atau baik.
- c. Agama bersifat eksternal yaitu seperangkat aturan yang diwariskan secara turun temurun melalui wahyu atau teladan para nabi dan rasul.

- d. Kecerdasan spiritual bisa diungkapkan melalui agama.
- e. Atheis (tidak beragama) bisa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.
- f. Kecerdasan spiritual berada dalam diri manusia, bawaan otak dan jiwa manusia yang bersumber dari alam semesta.⁸⁰

2. Kekuatan ESQ (ESQ Power)

Menurut Ary Ginanjar, ESQ atau kecerdasan emosi dan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pemikiran yang tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah.⁸¹

Kecerdasan Emosional dan Spiritual bersumber dari suara-suara hati. Sedangkan suara-suara hati itu ternyata berasal dan sama persis dengan nama dan sifat-sifat ilahiyah yang telah terekat di dalam jiwa setiap manusia, seperti dorongan ingin mulia, dorongan ingin belajar, dorongan ingin bijaksana, dan dorongan-dorongan lainnya.⁸²

Perasaan (suara-suara hati) memberi kita informasi penting dan berpotensi menguntungkan setiap saat. Perasaan dan suara hati sebagai umpan

⁸⁰ Ava Swatika Fahriana, "Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Spiritual Qoutient Siswa di SMPN 4 Turen", Skripsi, Fakultas Tarbiyan UIN MALIKI Malang, 2010, hlm. 45-48

⁸¹ Ary Ginanjar Agustian. *Op cit.* Hlm; 57

⁸² Ibid hal; 200

balik ini, bersumber dari suara hati bukan dari kepala yang seringkali menyalakan kreatifitas. Suara hati membuat kita jujur terhadap diri kita, saling mempercayai dan menyelamatkan kita dari kehancuran. Kekuatan ESQ (ESQ Power) adalah sinergi antara kekuatan emosional dan kekuatan spiritual. Ini adalah pengertian yang tidak asing lagi bagi akal kita sekarang. ESQ Power juga merupakan harmonisasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam perspektif yang lebih umum, setiap orang sesungguhnya mampu memiliki ESQ Power. Ini berarti ESQ Power tidak tergantung pada citra simbolik seseorang, misalnya orang tersebut haruslah orang Timur dan beragama Islam. Tidak demikian, ESQ Power bisa dimiliki oleh setiap orang tanpa membedakan suku, agama, bangsa, tempat tinggal, bahasa dan seterusnya.⁸³

Emosi dan spiritual memiliki berbagai hubungan sebagai berikut:

- a. Terkadang emosi bisa tertata dengan baik, tetapi ternyata spiritual menunjukkan kelemahan
- b. atau, terkadang spiritual tertata dengan baik, tetapi emosi berada pada keadaan yang lemah
- c. atau, emosi demikian lemah, spiritual juga lemah
- d. atau, emosi demikian kuat, spiritual juga kuat

Dengan demikian, betapapun seseorang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang mengagumkan, bisa jadi ia memiliki tingkat spiritual yang menyedihkan. Lebih jauh lagi, terkadang seseorang memiliki tingkat emosional

⁸³ Muhammad Muhyidin. *Manajemen ESQ Power*. (Jogjakarta: Diva Press. 2007).hal 94-95

yang mengagumkan, juga tercuat tingkat spiritual yang memesona, tetapi ternyata paradigma spiritualitas yang menjadi pijakannya amatlah sangat lemah, bahkan tidak bisa dibenarkan.

ESQ Power merupakan sinergisitas kekuatan emosi dan spiritual dimana hati menjadi pusatnya dan Allah hadir di dalamnya. Kehadiran Allah di dalam hati ini terjadi ketika suara hati hanya dipenuhi oleh *dzikrullah* (ingatan kepada Allah SWT). Semakin banyak suara hati dzikrullah, maka semakin bersih hati dari berbagai kotoran. Sedang, apabila hati semakin kotor, emosi semakin tidak stabil. Apabila hati semakin kotor, akal pun menjadi lemah, kacau, jahil, dan jumud.⁸⁴

Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Ar-Ra'du ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: *”(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”*.

Manfaat ESQ Power itu tidak terbatas. Semakin seseorang memiliki ESQ Power, semakin mudah dan cepat dia memperoleh apa yang dia cari dan dia inginkan, sampai suatu titik dimana ia tidak lagi mencari dan menginginkannya. Dan jalan untuk mendapatkan ESQ Power tidaklah sulit menurut Islam. Kita

⁸⁴ Ibid hal; 98

hanya perlu membiasakan diri untuk mengingat Allah dan menjadikannya suara hati.

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu[98], dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku". [98] Maksudnya: Aku limpahkan rahmat dan ampunan-Ku kepadamu.*

Ada 11 hal yang diberikan oleh ESQ Power yaitu antara lain:

1. Kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan diri sendiri.
2. Kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan orang lain.
3. Kemampuan untuk berempati dengan orang lain.
4. Kemampuan untuk mengarahkan perasaan sesuai dengan kehendak hati nurani.
5. Kemampuan mensucikan perasaan.
6. Kemampuan untuk menggerakkan perasaan pada perilaku yang positif.
7. Kemampuan untuk mengendalikan perasaan-perasaan negatif.
8. Kemampuan untuk selalu berpegang pada keadilan dan kebenaran.
9. Kemampuan untuk selalu rela dan ikhlas dengan takdir Allah SWT.

10. Kemampuan untuk selalu bergantung pada kehendak Allah SWT.

11. Kemampuan untuk menjadikan cinta Ilahi sebagai puncak dari segala tujuan dalam kehidupan.⁸⁵

Setelah kita melihat 11 hal yang diberikan oleh ESQ Power seperti di atas, tentu saja langkah selanjutnya melihat apa saja wilayah kerja ESQ Power sehingga sebelas hal tersebut bisa kita miliki dan kita gunakan.

Sebagai sebuah kekuatan, ESQ Power bisa dipergunakan dalam berbagai hal; berbagai situasi, berbagai kondisi, berbagai tempat, berbagai orang, dan berbagai umur. Adapun lima wilayah kerja ESQ Power tersebut yakni sebagai berikut:

a. Wilayah pribadi

Wilayah pribadi ESQ Power adalah anda sendiri. Anda harus memiliki dan menggunakan ESQ Power untuk diri anda sendiri. Ini berarti anda seharusnya menjadi orang yang kuat dan cerdas secara emosional juga kuat dan cerdas secara spiritual. Demikian halnya dengan otak anda, seperti yang dikatakan oleh beberapa ahli otak, semakin lama semakin sampai pada batasan dimana dia tidak bisa lagi berkembang. Ini berarti pada masanya anda harus lebih banyak menggunakan hati daripada otak. Untuk itu, anda perlu ESQ Power.

⁸⁵ Muhammad Muhyidin. *Manajemen ESQ Power.opcit* hal 119-130

b. Wilayah pasangan

Wilayah di luar diri anda, jika anda seorang suami, ini adalah wilayah istri anda, atau sebaliknya. Ada dua kepentingan lain yang juga penting dengan memiliki dan menggunakan ESQ Power bagi pasangan anda, yaitu sebagai berikut:

1. Kepentingan untuk menjalin relasi yang cerdas, sehat, dan shalih antara anda denganya.
2. Kepentingan untuk mendidik anak-anak anda.

c. Wilayah relasi antara pribadi dan pasangan

Anda perlu ESQ Power sebagai cara dalam menghadapi pasangan hidup anda agar apa yang dinilai tidak baik, tidak pantas, tidak pada tempatnya itu tidak semakin berkembang. Intinya, anda harus menjadi yang terbaik sehingga dengan kebaikan anda itu, relasi antara anda dengan pasangan hidup anda dipenuhi dengan aroma keberkahan dan keceriaan.

d. Wilayah anak

Wilayah ESQ Power pada anak adalah bagaimana ESQ Power ini dimiliki dan bisa pula dipergunakan oleh anak, tentu demi kehidupan mereka sendiri selanjutnya.

e. Wilayah relasi antara anak dan orang tua⁸⁶

Wilayah terakhir dari ESQ Power adalah wilayah relasi antara anak dan orang tua. Wilayah ini adalah wilayah proses pendidikan orang tua kepada anaknya. ESQ Power digunakan sebagai dasar dalam memberikan pendidikan tersebut.⁸⁷

Salah satu kunci kekuatan hati (*the power of heart*), yaitu ketenangan dan kedamaian. Pada saat seseorang mampu mendamaikan dirinya, dia baru bisa mendamaikan orang lain, pada saat seseorang mampu menenangkan dirinya maka bisa menenangkan orang lain. Ada sebuah kata-kata indah sebagai berikut: “*Orang sukses adalah orang biasa, namun hatinya luar biasa*”. Hati tidak sekedar emosi, salah satu bagian dari hati adalah emosi, dalam dunia dewasa ini kecerdasan emosi (EQ) menjadi alat untuk menentukan kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup seseorang. Kecerdasan emosi mengajarkan kita tentang pengetahuan diri sendiri, kesadaran diri, kepekaan sosial, empati, serta kemampuan untuk berkomunikasi yang baik dengan seseorang. Kecerdasan hati adalah pintu menuju kekuatan hati. Pada saat hati menjadi kekuatan, kekuatannya mampu membuat diri anda tidak percaya. Anda memiliki kekuatan yang sangat hebat dan luar biasa yang tersimpan di hati anda masing-masing. Rasanya wajar kalau Aa Gym

⁸⁶ Ibid Hlm; 130-136

⁸⁷ Muhammad Muhyidin. *Manajemen ESQ Power.opcit*, Hlm 136

bersenandung. “jagalah hati, jangan kau kotori. Jagalah hati lentera hidup ini”⁸⁸.

Jiwa adalah kehidupan yang sesungguhnya, saya setuju dengan pernyataan ”kita makhluk spiritual yang sedang mendiami badan kasar bukan badan kasar yang sedang belajar spiritual”, kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan tertinggi yang dimiliki oleh seseorang. Berbeda dengan IQ yang bahkan komputerpun memilikinya dan EQ juga terdapat pada mamalia yang cukup maju, SQ benar-benar khas manusiawi. Kecerdasan ini terkait dengan kebutuhan manusia akan makna, suatu skala prioritas utama dibenak orang.

SQ adalah sesuatu yang kita pakai untuk mengembangkan kemampuan dan kerinduan akan makna, visi, dan nilai. Kecerdasan ini memungkinkan kita untuk berjuang.⁸⁹

3. Prinsip-prinsip Kekuatan ESQ

a. Zero Mind Process (Penjernihan Emosi)

1) Kekuatan Prinsip

Lingkungan bisa berubah-ubah dalam hitungan detik tanpa bisa diduga, namun prinsip adalah abadi. Prinsip tidak berubah, disanalah letak pusat rasa aman yang hakiki. Rasa aman yang tercipta dari dalam, bukan dari luar. Prinsip yang benar bukanlah sekedar sikap ”proaktif” yang selama ini dikenal di Barat, yaitu meliat dan berespon dengan cara yang

⁸⁸ Nanang Qosim Yusuf. *The 7 Awareness*. (Jakarta: Grasindo. 2006). Hlm 210-211

⁸⁹ Ibid hlm 212

”berbeda” tanpa prinsip dasar yang jelas. Prinsip dasar adalah suatu kesadaran fitrah (*awareness*), berpegang kepada pencipta yang abadi, prinsip yang Esa, Laa Ilaaha Illallah.

Kekuatan prinsip selanjutnya akan menentukan tindakan apa yang akan diambil, jalan yang fitrah atau jalan non fitrah. Jalan non fitrah cenderung merugikan dan menyesatkan. Sedangkan jalan fitrah membimbing ke arah tindakan yang positif. Jalan fitrah adalah suatu tindakan yang dibimbing oleh suara hati. Suara hati ini berasal dari *God Spot*.

Firman Allah pada surat Asy-Syams ayat 8-10

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

Artinya: ”Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

2) Anggukan Universal

Manusia sering mengabaikan pengakuan ini, yang justru mengakibatkan dirinya terjerumus ke dalam kejahatan, kecurangan, kekerasan, kerusakan, kehancuran (non-fitrah) dan lain hal yang pada akhirnya mengakibatkan kegagalan, atau tidak efektif, serta tidak

maksimalnya suatu usaha. Ada tujuh faktor yang menutupi fitrah (*God Spot*), yang tanpa disadari membuat manusia menjadi buta. Ini mengakibatkan dirinya memiliki kecerdasan hati yang rendah, serta tidak memiliki radar hati sebagai pembimbing. Suara hati sebagai pemberi informasi penting. Belenggu-belenggu tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Prasangka
- b. Prinsip-prinsip hidup
- c. Pengalaman
- d. Kepentingan dan prioritas
- e. Sudut pandang
- f. Pemandangan
- g. literatur

3) Kesadaran Diri

Ketujuh belenggu di atas merupakan hal yang sangat mempengaruhi cara berpikir seseorang, oleh karena itu "kemampuan" melihat sesuatu secara jernih dan obyektif harus didahului oleh kemampuan manusia mengenal fitrah hatinya atau "God Spot". Sehingga manusia mampu melihat dengan "mata hati", mampu melihat dengan tepat, memprioritaskan dengan benar. Dari cara melihat yang obyektif ini maka keputusan yang diambil akan benar dan dengan cara yang adil dan bijaksana sesuai dengan fitrah dan suara hati. Itulah contoh-contoh kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi, atau ESQ yang cerdas.

4) God Spot dan Kemerdekaan Berpikir

Kemerdekaan berpikir atau mensucikan pikiran akan selalu menghasilkan sesuatu yang baru, karya-karya baru. Mereka menciptakan tanpa belenggu pikiran, itulah hasil kesucian dan kebebasan berpikir, God Spot yang menghasilkan bisnis raksasa.

b. Mental Building (Membangun Mental)

Dalam ESQ atau Kecerdasan Emosional dan Spiritual terdapat beberapa prinsip antara lain :

a. Prinsip Bintang

Dalam prinsip bintang ini antara lain meliputi :

- a) Sumber hati, yaitu suara hati manusia yang bersifat universal
- b) Bijaksana, bahwa untuk memahami suara hati perlu di sadari dengan sungguh-sungguh bahwa semua sifat Allah di rancang melalui satu kesatuan tauhidi serta di laksanakan secara seimbang dari Allah yang Maha bijaksana
- c) Integritas
- d) Rasa aman
- e) Situasi terus berubah
- f) Kepercayaan diri dan sumber motivasi

b. Prinsip Malaikat

Dalam prinsip yang kedua ini, ada beberapa pelajaran yang bisa kita

ambil dan kita hayati antara lain :

a) Keteladanan malaikat

Malaikat adalah makhluk mulia, mereka sangat di percaya oleh Allah untuk menjalankan perintahnya, dan semua pekerjaan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, kepercayaan yang dimiliki serta loyalitas dan integritas yang sangat mengagumkan.

b) Integritas dan loyalitas

c) Kebiasaan memberi, mengawali, dan menolong

d) Komitmen dan saling percaya

Pengucapan salam pada orang lain merupakan sebuah do'a yang diharapkan menjadi sinergi hati, saling percaya, sehingga akan menghasilkan kerjasama dan komitmen.

c. Prinsip Kepemimpinan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam prinsip kepemimpinan yaitu :

a) Semua orang adalah pemimpin

Ribuan orang mengharap dirinya menjadi seorang pemimpin. Mereka tidak pernah merasa bahwa dirinya adalah seorang pemimpin. Hampir semua orang menjadi pemimpin di lingkungannya masing-masing, terlepas dari besar kecilnya jumlah orang dalam satu kelompok tersebut. Bahkan manusia seorang diripun menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri untuk mengarahkan hidupnya.

b) Memimpin adalah pengaruh

Seorang pemimpin mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap orang lain atau pengikutnya. Seorang pemimpin bagaimanapun tipikal gaya kepemimpinannya, akan menimbulkan suatu pengaruh kepada orang lain. Maka dari itu kita harus memiliki prinsip yang teguh, apabila nanti suatu saat akan menjadi pemimpin.

d. Prinsip Pembelajaran

Perlu kita ketahui apa yang ada dalam kecerdasan spiritual ini adalah sebuah prinsip pembelajaran yang sangat penting yaitu :

a) Perintah membaca

Ketika di turunkan wahyu Tuhan untuk pertama kalinya, yang di terima oleh Nabi Muhammad SAW. Perintah untuk membaca itu adalah langsung di turunkan oleh Allah. Dalam artian membaca adalah awal mulanya suatu pengetahuan, teknologi, seni, dan keberhasilan manusia.

Perintah untuk membaca ini menjadi firman Allah dalam surat Ar- Ruum ayat 22 yaitu :

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَخْتَلَفُ الْأَلْوَانِ وَاللَّوْنِ كُمْ

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna

kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda bagi orang-orang yang Mengetahui”.

b) Mencari kebenaran

Kita sebagai hamba Allah diwajibkan untuk selalu memiliki potensi untuk mencari kebenaran yang bersumber dari Allah. Menjadi Khalifah di muka bumi berarti Allah telah mempercayakan segala sesuatu di bumi dengan baik.

c) Berpikir Kritis

Manusia tidak hanya di minta oleh Allah untuk membaca alam fisika saja, tetapi juga tentang manusia dan hubungan sosialnya, bahkan tentang Tuhan sekalipun. Begitu pula tentang ilmu-ilmu ekonomi, hukum, budaya dan selain itu kita pun diminta untuk berpikir setelah membaca dan menyadari semua itu sebagai ciptaan Allah.

e. Prinsip Masa Depan

Pada prinsip kelima ini (*Vision Principle*), yaitu pembangunan visi, tahap pembentukannya akan sangat tergantung pada kualitas kecerdasan hati yang terbentuk pada tahap sebelumnya di atas. Visi yang akan dibangun sulit untuk berjalan dengan baik, sekiranya *star principle* yang dianut sudah salah sejak awal, maka pada *angel principle* ia tidak akan berhasil membangun suatu kepercayaan. Akibatnya pada tahap *leader principle*, ia akan begitu rentan dan rapuh, dan sangat mudah terpengaruh, hingga akhirnya gagal menjadi pemimpin. Lalu ia belajar pada prinsipprinsip yang salah pada tahap

learning principle. Akibatnya dari semua kesalahan di atas, pada tahap *vision principle* ini, ia akan membangun suatu visi pada landasan yang goyah, atau bahkan visi yang keliru.

f. Prinsip Keteraturan

Memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial sangat memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui. Selalu berorientasi pada pembentukan sistem (sinergi), dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk.

c. Personal Strength (Ketangguhan Pribadi)

a. Penetapan Misi

- a) kekuatan sebuah misi
- b) membangun misi kehidupan
- c) membulatkan tekad
- d) membangun visi
- e) menciptakan wawasan
- f) transformasi visi
- g) komitmen total

b. Pembangunan Karakter

- a) Relaksasi
- b) Membangun kekuatan afirmasi
- c) Meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ)

- d) Membangun pengalaman positif
 - e) Pengasahan prinsip
- c. Pengendalian Diri
- a) Meraih kemedekaan sejati
 - b) Memelihara God Spot
 - c) Mengendalikan suasana hati
 - d) Meningkatkan kecakapan emosi secara fisiologis
 - e) Pengendalian prinsip

d. Social Strength (Ketangguhan Sosial)⁹⁰

Begitu banyak kolaborasi atau sinergi yang rapuh, atau sebaliknya ”kuat” tapi membawa kehansuran. Sinergi mereka tidak lagi beredar pada garis orbit yang seharusnya, karena pusat edar yang keliru. Sinergi di dalam ESQ harus berpusat kepada titik Tuhan, dan konsisten bergerak pada garis edarnya. Apabila keluar dari garis ini, niscaya keseimbangan alam akan menghempaskannya.⁹¹

Firman Allah dalam surat Al-An’am ayat 6

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّهِمْ فِي الْأَرْضِ
مَا لَمْ تُمَكِّنْ لَهُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا

⁹⁰ Ary Ginanjar Agustian. *Op cit.* Hlm;

⁹¹ ibid

وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ

وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٦١﴾

Artinya: "Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah kami berikan kepadamu, dan kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, Kemudian kami binasakan mereka Karena dosa mereka sendiri, dan kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain"

C. Pengembangan ESQ Anak Jalanan

1. Terapi dalam ESQ

Menurut Daniel Golleman, kecerdasan intelektual atau kecerdasan otak seseorang umumnya tetap, sedangkan EQ (kecerdasan emosi) dapat terus ditingkatkan. Dalam hal ini peningkatan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sangat berbeda, kemampuan murni kognitif tidak berubah selama kita hidup. Sedangkan kecerdasan emosi bisa di pelajari kapan saja. Emosi adalah bahan bakar yang tidak terganti oleh otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi.⁹²

Hal tersebut berlaku pada setiap orang dan setiap kalangan termasuk golongan orang-orang marginal yaitu anak jalanan mereka mempunyai semua

⁹² Daniel Goleman. *Emotional Intelegency*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.1999). Hlm;19

macam kecerdasan juga akan tetapi kecerdasan yang dimiliki tidaklah sesuai dengan yang diharapkan, mereka cenderung menggunakan kecerdasan itu kepada hal-hal negatif ataupun digunakan ke-hal yang positif akan tetapi kecerdasannya statis tidak berkembang (dinamis). Oleh karena itu perlu adanya pengembangan secara signifikan dalam mengatasi ESQ anak jalanan, agar anak jalanan tidak lagi dipandang rendah oleh orang-orang sekitar dan tidak ada strata yang bersifat diskriminatif lagi antara anak jalanan dengan anak-anak yang lainnya.

Di dalam Islam sebenarnya hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual (ESQ) seperti konsisten (istiqomah), kerendahan hati (tawadlu'), berusaha dan berserah diri (tawakkal), ketulusan dan keikhlasan serta totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ihsan) semua itu sudah termaktub dalam banyak referensi tertuma dalam al-Quran dan al-Hadis. Dalam kecerdasan emosi hal-hal tersebut merupakan tolak ukur kecerdasan emosi seperti integritas, konsisten, dan totalitas. Oleh karena itu bahwa kecerdasan emosi sebenarnya adalah akhlak yang ada dalam agama Islam dan ini sudah diajarkan oleh Rasulullah seribu empat ratus tahun yang lalu jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini sebagai suatu yang lebih penting dari IQ, inilah yang dinamakan ESQ.⁹³

Untuk itu ESQ perlu diaplikasikan dan diamalkan, tidak terkecuali yang ada dalam diri anak jalanan melalui bantuan orang-orang atau lembaga-lembaga yang bertanggung jawab menangani dan mengembangkan kecerdasan atau

⁹³ Ibid hlm 199

potensi-potensi yang dimiliki anak jalanan. Dengan adanya hal semacam itu anak jalanan setidaknya bisa membedakan mana yang baik dan harus dilakukan dan mana yang buruk dan harus ditinggalkan.

Lebih lanjut lagi dalam rangka peningkatan kecerdasan emosi dan spiritual anak jalanan, Usman Najati memberikan beberapa alternatif dengan melihat realita yang ada bahwa secara spiritual mereka terhambat atau menderita kerusakan akibat kemarahan, ketakutan, tekanan, paksaan, dan lain sebagainya. Secara psikologi Freud berpendapat bahwa patologi semacam ini merupakan akibat dari suatu ketidakseimbangan dinamis antara id, ego, dan super ego, sehingga mengakibatkan masalah seksual, dan aturan moral yang terkikis secara alamiah.

Untuk itu ada beberapa terapi yang bersumber dari rukun Islam yang dapat dijadikan acuan oleh lembaga-lembaga yang menaungi anak jalanan agar ESQ yang dimiliki dapat berkembang dan dapat digunakan dengan semestinya. Terapi-terapi itu antara lain adalah:

a. Psikoterapi dengan Sholat

Sholat memiliki pengaruh yang sangat besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari duka cita dan gelisah. Sikap berdiri pada waktu sholat dalam keadaan khusyu' dan berserah diri sehingga menimbulkan perasaan tenang. Solat memiliki peranan penting dalam peningkatan, penenangan serta melapangkan hati. Makna sholat yang sebenarnya adalah untuk menyelami hati yang terdalam dan untuk

menemukan sifat-sifat Ilahiyah yang luhur yang berada dalam hati untuk diangkat ke permukaan.

b. Psikoterapi dengan Puasa

Manfaat utama puasa adalah menumbuhkan kemampuan mengontrol syahwat, hawa nafsu pada diri manusia. Puasa merupakan latihan bagi manusia menanggung kondisi prihatin dan berusaha dan berupaya bersabar diri atasnya. Keikhlasan yang dimiliki akan menimbulkan ketenangan batin dan keasahan hati.

c. Psikoterapi dengan Ibadah Haji

Haji merupakan ibadah ritual dengan maksud untuk melatih berjihad melawan nafsu. Dengan mengharap pengampunan dosa dari Allah. Oleh karena itu, ia akan kembali dari haji dalam keadaan bersih, dari perasaan gelisah, dan bersalah. Hatinya sarat dengan perasaan damai, tenang, serta diliputi oleh kegembiraan, dan kelapangan.

d. Psikoterapi dengan Ibadah Lain

Melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah seperti Sholat, Haji, Zakat, dapat membersihkan dan mensucikan serta membeningkan hati. Begitu pula ibadah-ibadah sunnah lainnya seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir dan lain sebagainya dapat menghapus dan membangkitkan harapan mendapat ampunan dari Allah SWT.

Dengan tehnik-tehnik tersebut, penulis melihat bahwa pengabdian diri sebagai hamba Allah dalam dunia memang sangat penting terutama akan bermanfaat terhadap dirinya sendiri dalam menghadapi segala persoalan yang ada. Selain dari pada itu sebagai konsekuensi manusia harus selalu berusaha berbuat baik dalam segala aspek kehidupan. Kekuatan yang rutin serta kebiasaan yang bisa dilakukan setiap hari akan berpengaruh pada sikap dan tingkah laku seorang muslim. Harapan menjadi insan yang berguna bagi nusa dan bangsa serta agama akan tercapai guna menjadi insan kamil tidak terkecuali anak-anak yang hidup dijalanan.

2. Pengaruh Kekuatan ESQ

Meskipun IQ merupakan faktor yang penting bagi proses pembelajaran, hal ini tidak mutlak karena tanpa adanya keseimbangan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) akan menjadi tidak sempurna dan tidak efektif. Bila EQ tinggi, akan mampu memahami perasaan secara mendalam dan dapat mengenali diri sendiri. Kemampuan akal kita merupakan bawaan lahir dan sebagian besar tidak berubah, IQ hanya meramalkan prestasi kita di atas kertas sejauh mana kita memenuhi standar yang ditetapkan seseorang. Sedangkan EQ membantu kita menetapkan standar kita sendiri, EQ mencahayai dunia batin kita.⁹⁴

Allah berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 46 yaitu :

⁹⁴ Jeane Segal. *Kepekaan Emosional*. Hlm; 32

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿١٠١﴾

Artinya “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”

Kecerdasan Emosional dan Spiritual bersumber dari suara-suara hati. Sedangkan suara-suara hati itu ternyata berasal dan sama persis dengan nama dan sifat-sifat ilahiyah yang telah terekat di dalam jiwa setiap manusia baik itu manusia yang strata atas maupun strata bawah, seperti dorongan ingin mulia, dorongan ingin belajar, dorongan ingin bijaksana, dan dorongan-dorongan lainnya. Spiritual Quotient atau Kecerdasan Spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.⁹⁵

Hanya manusia yang memiliki lapisan otak neo-cortex, yaitu sebuah alat bantu pemberian Tuhan, yang memiliki kemampuan berpikir rasional dan logis (IQ). Hanya manusia yang mampu bekerja sebagai khalifah di muka bumi. Makhluk lain tidak mungkin memiliki otak neo-cortex ini, akibatnya mereka tidak

⁹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. (Jakarta: Arga. 2001). Hlm; 200

memiliki kecerdasan intelektual seperti yang dimiliki manusia. Juga otak limbik sebagai fungsi kecerdasan emosional (EQ), dan God Spot pada *temporal lobe* untuk kecerdasan spiritual (SQ), sehingga manusia memiliki logika yang rasional, perasaan sebagai pengindai atau radar, dan suara hati sebagai pembimbing dan *autopilot* berupa *drive* dan *value*. Pada dimensi spiritual manusia diajari esensi nama-nama atau sifat-sifat Allah. Hal ini bisa dirasakan berupa suara hati.⁹⁶

Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita rasakan dan kita jalani. Hati adalah sumber keberanian, semangat, integritas dan komitmen. Hati adalah sumber energi, tenaga dan perasaan yang menuntut kita belajar menciptakan, bekerja sama, memimpin dan menolong. Bukan orang-orang yang serba praktis dan adaptif. Kreatif bukan hasil IQ semata, namun juga dibentuk oleh kecerdasan EQ yang tinggi. Bukan orang-orang yang nyata, yang tampak sempurna dengan IQ dan prestasi tinggi, dan gaya bicara yang terpelajar.

Seorang pakar berpendapat, “yang telah saya temukan selama bertahun-tahun adalah pada umumnya orang-orang yang hebat yang kita kenang adalah mereka yang paling berkesan di hati kita. Mungkin mereka adalah orang-orang jenius yang kreatif dan intuitif. Atau mereka yang mempunyai kesungguhan hati dan keberanian, mereka mempunyai kemauan untuk memperbaharui keadaan, mempertanyakan aturan-aturan yang membedakan golongan, untuk mengulurkan kasih sayang, atau untuk mengucapkan kata-kata ramah. Mereka mempunyai

⁹⁶ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. (Jakarta: Arga. 2003). Hlm; 98

standar sendiri dalam hal integritas dan terus mencari makna-makna hidup yang lebih dalam.⁹⁷

Dengan jelas tersimpul dalam cerita yang diambil oleh Ali bin Abi Thalib r.a, ketika beliau bertanya kepada rasul dan di jawab :

Ma'rifat adalah modalku
 Akal pikiran adalah sumber agamaku
 Rindu kendaraanku
 Berdzikir kepada Allah kawan dekatku
 Keteguhan pembendaharaanku
 Duka adalah kawanku
 Ilmu adalah senjatakmu
 Ketabahan adalah pakaianku
 Kerelaan sasaraku
 Faqr adalah kebanggaanku
 Menahan diri adalah pekerjaanku
 Keyakinan makananku
 Kejujuran perantaraku
 Ketaatan adalah ukuranku
 Berjihad perangaiku
 dan hiburanku adalah dalam sembahyang

Pelajarilah kata-kata di atas satu persatu, maka akan anda temukan kunci dari semua landasan tentang kepemimpinan Rasulullah, sehingga beliau berhasil mencapai puncak tangga tertinggi kepemimpinannya, beliau berhasil memimpin dunia dengan suara hatinya.

⁹⁷ Opcit, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. Hlm; 112-113

Dari uraian tentang ESQ di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa apabila siswa mempunyai kejernihan hati, yakni dengan melandaskan suara hati sebagai acuan dalam belajar maka secara tidak langsung dia akan berhasil dalam belajar atau akan memperoleh prestasi yang tinggi.

Ada 33 drive suara hati yang terdapat dalam God Spot yakni sebagai berikut:⁹⁸

1. Pengasih, dorongan untuk menyayangi sesama, ihsan kepada Ar-Rahman.
2. Mampu menguasai diri, kemampuan untuk meredam hawa nafsu adalah wujud ihsan kepada Al-Malik.
3. Berhati Jernih, bebas dari iri, dengki dan paradigma negatif, adalah ihsan kepada Al-Quddus.
4. Cinta damai, tidak suka kekerasan, dan selalu ingin damai, adalah wujud ihsan kepada As-Salam.
5. Dipercaya, memiliki sifat amanah atau *accountable*, adalah wujud ihsan kepada Al-mukmin.
6. Kreatif, senantiasa produktif dengan ide-ide baru adalah wujud ihsan kepada Al-Khaliq.
7. Pemaaf, mudah menerima maaf adalah wujud ihsan kepada Al-Gaffar.
8. Murah Hati, suka memberi dengan ikhlas adalah wujud ikhsan kepada Al- Wahhaab.

⁹⁸ Ary Ginanjar Agustian (2003). *Op cit.* Hlm; 108-110

9. Terbuka, mau menerima kritik dan saran adalah wujud ihsan kepada Al-Fattah.
10. Disiplin, mengerjakan tugas dengan disiplin dan tanggung jawab adalah wujud ihsan kepada Al-Matiin.
11. Empati/peduli, mampu merasakan suara hati orang lain adalah wujud ihsan kepada As-Samii’.
12. Objektif, tidak dipengaruhi pandangan dan kepentingan pribadi adalah wujud ihsan kepada Al-Haaq.
13. Adil, meletakkan segalanya sesuai dengan porsinya adalah wujud ihsan kepada Al-Adl.
14. Mensyukuri, menerima segala hal dengan ikhlas adalah wujud ihsan kepada Asy-Syukur.
15. Berpikir maju, memiliki visi ke depan adalah wujud ihsan kepada Al-Akhir.
16. Luas hati, dapat menerima kenyataan dengan berlapang dada, sabar adalah wujud ihsan kepada Al-Waasi’.
17. Bertanggung jawab, mampu menyelesaikan semua tugas secara tuntas adalah wujud ihsan kepada Al-Wakil.
18. Komitmen tinggi, bisa memegang janji adalah wujud ihsan kepada Al-Muqiiit.
19. Kokoh, teguh dalam berusaha adalah wujud ihsan kepada Al-Qawiyi.
20. Mandiri, dapat diandalkan adalah wujud ihsan kepada Al-Qayyum.

21. Kompeten, ahli dibidangnya adalah wujud ihsan kepada Al-Qadir.
22. Cerdas, senantiasa memiliki keinginan untuk belajar adalah wujud ihsan kepada Ar-Rasyid.
23. Berani mengambil keputusan adalah wujud ihsan kepada Al-Hakam.
24. Enerjik, senantiasa bersemangat adalah wujud ihsan kepada Al-Azis.
25. Suka mendukung adalah wujud ihsan kepada Al-Rafii’.
26. Kooperatif, suka bekerja sama adalah wujud ihsan kepada Al-Jamii’.
27. Dermawan adalah wujud ihsan kepada Al-Bar.
28. Pemberi Manfaat, di manapun berada dia selalu berguna adalah wujud ihsan kepada An-Naafi’.
29. Inspirator adalah wujud ihsan kepada Al-Baa’its.
30. Estetis, rapi dan bersih adalah wujud ihsan kepada Al-Badii’.
31. Pendelegasi, senantiasa memiliki kemauan untuk mengajari bawahan adalah wujud ihsan kepada Al-Warits.
32. Waspada, berhati-hati dalam setiap langkah adalah wujud ihsan kepada Al-Khaabir.
33. Sabar adalah wujud ihsan kepada Ash-Shabuur.

Banyak orang tua beranggapan bahwa yang penting adalah menanamkan nilai-nilai kepada anak, seperti menanamkan nilai kejujuran, kebaikan, keindahan, cinta, keadilan, kegembiraan, kesedihan dan ketakutan yang tepat , dan seterusnya. Yang penting adalah menanamkan nilai tauhid kepada anak. Yang penting

bagaimana anak itu memiliki nilai-nilai penting tersebut dalam kehidupannya. Inilah yang dimaksud dengan ESQ Power sebagai proses dalam mendidik anak. Orang tua selayaknya memperlihatkan atau menampakkan ESQ Power ini selama mereka mendampingi anak, atau selama orang tua memberikan pendidikan kepada anak.⁹⁹

Pendidikan ESQ merupakan paket pengembangan kepribadian anak. Kebutuhan pendidikan anak tidak sekedar menjejali dengan pengetahuan semata, tetapi juga aplikasi kemanfaatan bagi kehidupan yang bermakna dengan mengaktualisasikan potensi diri sebaik mungkin di tengah peradaban yang terus berkembang. Oleh sebab itu menjadi tanggung jawab pendidik (orang tua dan guru) mentransformasikan nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual dengan pola asuh yang tepat sesuai tingkat kematangan anak dengan melalui pembiasaan, keteladanan dan penciptaan lingkungan yang kondusif sehingga menjadi manusia yang cerdas secara emosional (EQ) yaitu kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif dan cerdas spiritualnya (SQ), yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna dan nilai.¹⁰⁰

⁹⁹ Muhammad Muhyidin. *Manajemen ESQ Power*. Hlm; 236

¹⁰⁰ Imam Mawardi. <http://blogspot.com/2008/02/mendidik-esq-1-pola-pengembangan.html> 30-juni-2012